

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanaman nilai emosional dalam pendidikan pada praktiknya belum menjadi perhatian khusus bagi lembaga sekolah sebagai lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini pada umumnya lebih memperhatikan pada kecerdasan intelektual. Dalam suatu lembaga pendidikan salah satu komponen yang ada di dalamnya ialah peserta didik, yang mana peserta didik sendiri memiliki arti orang yang sedang mencari ilmu dalam sebuah lembaga pendidikan dengan suatu tujuan agar menjadi manusia yang cerdas secara intelektual dan cerdas secara emosional. Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kedua hal tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya, dunia pendidikan yang seharusnya menjadi tempat anak untuk mengembangkan beberapa aspek seperti, aspek kognitif, emosional, sosial dan akhlak sekilas tampak belum berhasil dalam mengembangkan potensi pada diri peserta didik. Terkadang keberhasilan prestasi siswa seringkali diukur dengan nilai yang ada di raport yang terkesan hanya formalitas. Padahal nilai raport hanya hasil dari kecerdasan intelektual saja, sementara kecerdasan emosional, spiritual kurang mendapatkan perhatian dalam nilai raport yang selama ini ada. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial lah yang sebenarnya lebih berpengaruh bagi kesuksesan seorang peserta didik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 22 Th. 2003). Pendidikan disebut sebagai upaya untuk memberikan pertumbuhan dan menanamkan sikap yang baik pada anak-anak sebagai bekal mereka agar dapat menjadi manusia yang lebih baik dan menjadi anggota

masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dalam hidupnya dan menjadi pribadi yang sukses kedepannya.

Pendidikan Agama Islam memiliki berbagai upaya dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami memiliki akhlak mulia dalam menerapkan ajaran Islam, dapat dikatakan bahwa pendidik yang membimbing dalam hal keagamaan dan ibadah yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari (Tartilah:2019).

Pendidik merupakan tenaga profesional yang berkewajiban merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai dan membimbing peserta didik (Bakri:2016). Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang segala perbuatan dan perkataannya menjadi panutan bagi siswa, guru PAI harus menjaga sikap dan wibawa didepan siswa dan masyarakat sekitar (Syaiful:2010). Guru PAI adalah guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana seorang Guru PAI sangat berperan dalam pembentukan akhlak dan kecerdasan emosional dari peserta didik. Guru PAI yang mana notabennya sebagai pendidik memberikan pelajaran dan menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik, agar mereka mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kaidah Islam. Peran Guru PAI dalam memberikan pembelajaran agama kepada peserta didik bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang lebih beriman kepada Allah SWT. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semua itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. (Pudjosumedi, 2013: 87).

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional melalui pelaksanaan shalat dhuha, Guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai spiritual salah satunya dengan cara membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat. Sebab shalat itu dapat menanamkan di dalam hati seseorang suatu kesadaran pada dirinya sebagaimana dijelaskan di dalam Al-quran surat Al-Ankabut (29) ayat 45:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.....(45)

Artinya:” Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar.”

Shalat juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penyembuhan manusia dari rasa gelisah dan permasalahan yang ada di kehidupan manusia itu sendiri. Dengan melaksanakan shalat, kita juga akan merasakan ketenangan dalam jiwa, yang mana ketika jiwa kita tenang maka kita akan mudah menerima materi yang disampaikan oleh pendidik.

Dalam mendefinisikan tentang arti kata shalat, Imam Rafi'i mendefinisikan bahwa shalat dari segi bahasa berarti do'a, dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri dengan salam, dengan syarat tertentu.

Kemudian shalat diartikan sebagai suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam (taslim).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan shalat adalah suatu pekerjaan yang diniati ibadah dengan melakukan gerakan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan mengucapkan salam, sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat tertentu.

Pengamalan dalam pembelajaran agama dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara mengamalkan pelaksanaan shalat secara berjamaah di lingkungan sekolah, dengan adanya penerapan kegiatan shalat berjamaah, khususnya dalam pelaksanaan shalat Dhuha di lingkungan sekolah, diharapkan dapat memberikan dorongan ataupun motivasi untuk peserta didik dalam memperbaiki pendidikan di Indonesia.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk dapat memotivasi diri sendiri dan mampu dalam menghadapi kegagalan, mengontrol dorongan-dorongan yang tiba-tiba muncul, mengatur perasaan, sehingga tidak mempengaruhi kemampuan berpikir (Aziz, 2003: 29). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang

dalam memotivasi diri, ketahanan dalam kegagalan mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Tridhonanto, 2010: 8).

Zaman modern seperti ini kecerdasan emosional menjadi sangat diperlukan karena tuntutan kehidupan yang semakin kompleks, dengan adanya krisis moral yang dialami oleh manusia modern saat ini. Kehidupan di era modern telah memunculkan banyak persoalan yang tidak dapat diantisipasi dengan mudah, khususnya dampak yang bersifat psikis (emosional), misalnya mudah marah hanya karena terjebak kemacetan lalu lintas, mudah tersinggung oleh ucapan orang lain, dan mudah marah hanya karena masalah kecil (Nasution, 2005: 48). Salah satu pihak yang terkena dampak tersebut adalah para remaja. Banyak sekali anak-anak sekolah yang sering terlibat dalam aksi tawuran, membolos, merokok, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Zakiah Darajat menyebutkan bahwa permasalahan pokok yang menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda, mereka dihadapkan kepada berbagai keadaan yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka (Darajat, 2005: 153). Karenanya, selain kecerdasan intelektual ada kecerdasan lain yang diperlukan oleh manusia modern saat ini, yaitu kecerdasan emosional.

Pengaruh dari pelaksanaan shalat dhuha yang dikerjakan secara rutin akan membawa dampak atau efek yang baik pada peserta didik, khususnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik.

Seperti kegiatan shalat dhuha yang dilakukan di SMP *Islamic Boarding School Al Ishlah Bobos* merupakan suatu kegiatan yang diwajibkan bagi siswanya. Dimana mereka diwajibkan untuk melaksanakan ibadah shalat Dhuha semata-mata untuk mendapatkan ketenangan dalam menjalani hidupnya, dan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada peserta didik. Kegiatan shalat Dhuha berjamaah ini sudah dilaksanakan sejak lama dan dikerjakan secara berjamaah sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Dengan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian di *SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos* karena sebelumnya peneliti belum pernah menjumpai kegiatan ini di sekolah-sekolah lainnya.

Oleh karena itu, dari penjelasan diatas mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di *SMP Islamic Boarding School Al-Ilah Bobos*.

Mengenani pemilihan *SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos* sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dikarenakan lembaga tersebut telah melaksanakan kegiatan program shalat Dhuha berjamaah dilingkungan pendidikannya, sehingga hal ini sangat menarik peneliti untuk mengadakan suatu penelitian dan membuat sebuah karya ilmiah skripsi dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dengan Pelaksanaan Sholat Dhuha di *SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos*.”

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Dalam penelitian ini, wilayah kajian yang dipilih oleh peneliti adalah Strategi Pembelajaran PAI.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memiliki 3 pertanyaan penelitian yang akan penulis kaji yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan shalat Dhuha berjamaah di *SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos*?
- b. Bagaimana kecerdasan emosional siswa *SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos*?
- c. Apa faktor pendukung dan Penghambat dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan shalat Dhuha berjamaah *SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memiliki beberapa tujuan dalam melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pelaksanaan shalat Dhuha di *SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos*.
2. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah di *SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos*.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah di *SMP Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya akan ada manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya :

1. Manfaat teoritis, yaitu dapat memberikan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kecerdasan emosional melalui kegiatan shalat Dhuha kepada siswa, dapat menambah wawasan bagi peneliti, dan dapat dijadikan sumber referensi ataupun rujukan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru akan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional bagi peserta didik.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi ini dan mengetahui arah dan tujuan dari pembahasan skripsi ini, maka peneliti akan memaparkan definisi secara operasional sebagai berikut:

1. Pengertian Upaya

Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb), daya upaya, menegakkan keamanan patut dibanggakan. (Tim Penyusun KBBI, 2002: 1250). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian upaya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sesuatu, memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya (Syaiful Bakhri:2010). Sementara Supardi dalam bukunya berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian Guru menurut UUD RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal (Supardi, 2014).

Menurut Zakiah Daradjat (1992: 86), Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun diakhirat.

Dari penjelasan deskripsi diatas tentang pengertian guru dan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan

Agama Islam yaitu pendidik yang profesional dalam mengarahkan peserta didik untuk mempelajari aspek agama Islam yang dapat diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam yang membimbing peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual siswa.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk dapat memotivasi diri sendiri dan mampu dalam menghadapi kegagalan, mengontrol dorongan-dorongan yang tiba-tiba muncul, mengatur perasaan, sehingga tidak mempengaruhi kemampuan berpikir (Aziz, 2003: 29). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam kegagalan mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Tridhonanto, 2010: 8).

Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi manusia untuk mempelajari ketrampilan, yaitu ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur, yang terdiri dari kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2000: 39). Banyak contoh yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak (IQ) belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Kebanyakan program yang terdapat di sekolah hanya berpusat pada kecerdasan akal atau sering disebut dengan intelligence Quotient (IQ) padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru (Agustian, 2007: 56).

Daniel Goleman menjelaskan bahwa ada ketentuan lain yang menentukan tingkat kesuksesan seseorang selain pada kecerdasan intelektual. Berdasarkan pengamatannya, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah namun dikarenakan kecerdasan emosional mereka rendah. Tidak

sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional meskipun kecerdasan intelektualnya pada tingkat rata-rata (Goleman, 2000: 38). Manusia adalah makhluk sosial, artinya setiap individu memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup. Pada kenyataannya tak jarang manusia yang mengalami kegagalan dalam menjalani hidupnya di masyarakat, meskipun secara individu mereka dinilai sukses. Dewasa ini, tidak sedikit seorang yang sukses dan pintar malah tidak dihormati ditengah-tengah masyarakat.

Zaman modern seperti ini kecerdasan emosional menjadi sangat diperlukan karena tuntutan kehidupan yang semakin kompleks, dengan adanya krisis moral yang dialami oleh manusia modern saat ini. Kehidupan di era modern telah memunculkan banyak persoalan yang tidak dapat diantisipasi dengan mudah, khususnya dampak yang bersifat psikis (emosional), misalnya mudah marah hanya karena terjebak kemacetan lalu lintas, mudah tersinggung oleh ucapan orang lain, dan mudah marah hanya karena masalah kecil (Nasution, 2005: 48). Salah satu pihak yang terkena dampak tersebut adalah para remaja. Banyak sekali anakanak sekolah yang sering terlibat dalam aksi tawuran, membolos, merokok, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya.

Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dengan melaksanakan ibadah yaitu dengan tujuan untuk menjernihkan hati, karena dengan hati yang bersih manusia mampu mengendalikan diri dari berbagai sifat yang ada dalam hatinya, dan salah satu ibadah dalam Islam yaitu adalah shalat Dhuha.

Membiasakan diri melaksanakan shalat Dhuha akan mampu meningkatkan kecerdasan emosional seseorang. Sabiel el-Ma'rufie menyebutkan shalat Dhuha dapat memompa semangat hidup karena di dalamnya terdapat energi yang luar biasa. Energi tersebut dapat membuat kita menjadi lebih percaya diri, optimis, kuat, kukuh, teguh

dan berani mengambil keputusan demi kesuksesan (Ma'rufie, 2010: 14). Pada suatu saat manusia akan mencari jalan untuk melepaskan diri dari ketakutan, kebingungan, kesedihan, kekecewaan, kehampaan, dan sebagainya. Untuk membantu manusia dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, selain bersabar Allah juga memerintah manusia untuk melaksanakan shalat, dengan shalat manusia tidak akan merasa sendirian dalam menghadapi masalahnya, namun Allah akan selalu ada untuk membantunya (Darajat, 1996: 12).

4. Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunah dua rakaat atau lebih. Shalat ini dikerjakan ketika waktu Dhuha, yaitu waktu dimana matahari mulai naik setinggi tombak, kurang lebih pukul 08.00 atau pukul 09.00 sampai tergelincir matahari (H. Sulaiman Rasyid. 2015: 147).

Dhuha adalah salah satu waktu dimana matahari sedang naik keatas (Yusuf Mansyur, 2015:2). Sholat Dhuha merupakan shalat sunnah yang dianjurkan oleh Nabi, bagi umatnya yang mengamalkan shalat sunnah Dhuha dua raka'at pada pagi hari maka orang tersebut akan dicukupkan sampai sore.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang ataupun perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2000:3).

Metode penelitian ini digunakan dengan didasarkan pada bagian yang dilakukan penulis yaitu untuk menggambarkan model pendidikan secara menyeluruh yang didukung dengan data yang diperoleh. Dalam hal ini tidak ada campur tangan peneliti dalam mempengaruhi data. Peneliti hanya mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menguji data kemudian dituangkan atau dilaporkan dalam bentuk penelitian ini.

Alasan peneliti memilih metode kualitatif deskriptif didasarkan pada tujuan, yaitu memperoleh paparan data yang berdasarkan masalah yang akan dijawab dalam penelitian “ Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah di SMP *Islamic Boarding School* Al Ishlah Bobos”, untuk selanjutnya data yang telah didapatkan akan disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata. Jadi dalam pendekatan yang dimaksud ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek darimana sata itu diperoleh, (Suharsimi Arikunto, 2006;129) Adapun sumber data yang diperlukan oleh penulis adalah data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data primer

Sumber Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan seperti observasi dan wawancara (Iskandar, 2013:77). Sumber data primer yang penulis gunakan adalah guru, yang mana guru sebagai informan utama untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, faktor pendukung dan penghambat, serta metode yang digunakan guru dalam upaya tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, referensi-referensi dan lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian (Iskandar, 2013: 77). Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan yaitu siswa dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2012: 119). Teknik ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan intensif selama penulis mengunjungi lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dengan Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah di SMP *Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos*.

b. Teknik Wawancara Mendalam.

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (Bungin, 2012: 111).

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh keterangan dari berbagai sumber yang dapat memberikan informasi atau data mengenai Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dengan Pelaksanaan Sholat Dhuha di SMP *Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos*.”

c. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data-data tertulis mengenai Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dengan Pelaksanaan Sholat Dhuha di SMP *Islamic Boarding School Al-Ishlah Bobos*.”

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan cara-cara berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan telah diketik ulang dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut telah direduksi, dirangkum, dipilih hal pokok, difokuskan kepada hal yang penting dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tujuannya, data yang direduksi memberikan suatu gambaran mendalam (tajam) tentang hasil pengamatan dan wawancara.

b. Display Data

Display data dilakukan mengingat data yang terkumpul demikian banyak, sehingga data yang terkumpul menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rincian keseluruhan pengambilan kesimpulan. Kesukaran masalah ini diatasi dengan cara membuat model dan paradigma penelitian, sehingga keseluruhan data sebagai bagian dari rincian dipetakan secara jelas.

c. Kesimpulan dan Vertifikasi

Penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan data berlangsung bertahap dari kesimpulan umum kepada tahap reduksi data, kemudian menjadi lebih spesifik kepada tahap penyajian data yang sudah dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model dan paradigma penelitian, disimpulkan, sehingga makna data bisa ditemukan. Rangkaian proses ini menunjukkan bahwa analisis data kualitatif dalam penelitian ini bersifat menggabungkan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan bersiklus.

Verifikasi digunakan saat peneliti berhadapan dengan kasus yang dipandang negatif. Cara memperoleh hasil yang maksimal dapat dilihat dari tingkat akurasi. Peneliti mencari kasus yang berbeda atau memperoleh hasil yang tingkat kepercayaannya lebih tinggi, mencakup situasi yang lebih luas, sehingga yang semula berlawanan akhirnya tidak lagi mengandung aspek yang tidak sesuai (Moleong, 2000: 112).

G. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan serta mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Adapun judul yang dianggap mempunyai keterkaitan yang akan diteliti oleh penulis, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Endrayani, Mahasiswa S1 Fakultas Ushulludin UIN Walisongo Semarang, tahun 2012 yang berjudul “Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa MTs Miftahussa’adah Mijen Semarang).”

Hasil dari penelitian ini yaitu: Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah yaitu shalat Dhuha, shalat dhuhur, shalat jum’at dan shalat ashar. Dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah yang dilaksanakan dalam membina moral yang berhubungan dengan manusia, siswa mampu menerapkan akhlak terpuji terhadap sesama, yaitu sopan santun terhadap setiap orang, bersikap jujur, baik perkataan maupun perbuatan, begitu pula dengan kedisiplinan yang meningkat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nailil Haidarotul Millah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang tahun 2010 yang berjudul “Upaya meningkatkan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran PAI Aspek Akhlak Melalui Metode Kisah Kelas IV SDI Al-Azhar 29 Semarang.”

Hasil dari penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa ada peningkatan kecerdasan emosional dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode kisah. Peningkatan kecerdasan emosional ini dapat dilihat dari pengelolaan emosi diri siswa dalam kelas, memotivasi diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta dari hubungan sosial dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rochmat tahun 2010 yang berjudul “Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Pendekatan Agama Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang.” Dari hasil penelitian yang dilakukan, dalam proses peningkatan kecerdasan emosional yang dilaksanakan di Panti Asuhan Hadlonah Semarang dilaksanakan berdasarkan jadwal yang sudah ada. Dalam peningkatan kecerdasan emosional anak asuh, semua pengasuh bekerjasama dengan dengan pihak panti asuhan, sehingga pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak berjalan dengan baik.

Dari beberapa penelitian di atas, letak perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada metode pembiasaan shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, dan judul yang peneliti ambil ini berbeda dengan judul-judul yang sebelumnya.